

## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS TINDAKAN

#### A. Pembelajaran Aktif (*Active Learning*) Tipe *Information Search*

##### 1. Pengertian Pembelajaran Aktif (*Active Learning*) Tipe *Information Search*

Pembelajaran merupakan suatu upaya membelajarkan atau suatu upaya mengarahkan aktivitas siswa ke arah aktivitas belajar. Di dalam proses pembelajaran, terkandung dua aktivitas sekaligus, yaitu aktivitas mengajar (guru) dan aktivitas belajar (siswa). Proses pembelajaran merupakan proses interaksi, yaitu interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa.<sup>1</sup>

- a. Dalam Pasal 1 butir 20 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) ditegaskan, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>2</sup>
- b. Menurut Mohamad Surya, pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>3</sup>
- c. Menurut Ahmad Zayadi dan Abdul Majid, secara sederhana, istilah "pembelajaran" (*instruction*) bermakna sebagai "upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai

---

<sup>1</sup>Tohirin, Ms., *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 7.

<sup>2</sup>DEPDIKNAS, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: BP.Cipta Jaya, 2003), hlm. 6.

<sup>3</sup>Mohamad Surya, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hlm. 7.

upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan."<sup>4</sup>

- d. Menurut E. Mulyasa, pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan.<sup>5</sup>
- e. Menurut Oemar Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.<sup>6</sup>

Berdasarkan pendapat dari para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dapat dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Dengan demikian, pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan terencana yang mengondisikan/merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, kegiatan pembelajaran akan bermuara pada dua kegiatan pokok sebagai berikut.

Pertama, bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar. Kedua, bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar. Dengan demikian, makna pembelajaran merupakan kondisi eksternal kegiatan belajar, yang antara lain dilakukan oleh guru dalam mengondisikan seseorang untuk belajar. Paparan di atas, mengilustrasikan

---

<sup>4</sup>Ahmadi Zayadi, dan Abdul Majid, *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 8

<sup>5</sup>E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 100.

<sup>6</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 57.

bahwa belajar merupakan proses internal siswa dan pembelajaran merupakan kondisi eksternal belajar. Dari segi guru belajar merupakan akibat tindakan pembelajaran.

Adapun pembelajaran Aktif atau *Active Learning* terdiri dari dua kata yaitu *Active* dan *Learning*. *Active* berarti "gesit, giat, bersemangat".<sup>7</sup> Menurut J.P. Chaplin dalam *Dictionary of Psychology* bahwa *learning* (hal belajar, pengetahuan) adalah "*acquisition of any relatively permanent change in behavior as result of practice or experience*" yakni perolehan dari sebarang perubahan yang relatif permanen dalam tingkah laku, sebagai hasil dari praktik atau hasil pengalaman.<sup>8</sup>

Menurut Melvin L. Siberman, belajar aktif meliputi berbagai cara untuk membuat peserta didik aktif sejak awal melalui aktivitas-aktivitas yang membangun kerja kelompok dan dalam waktu singkat membuat mereka berpikir tentang materi pelajaran.<sup>9</sup> Sejalan dengan itu, menurut Hisyam Zaini, pembelajaran aktif (*Active Learning*) adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik belajar secara aktif. Dengan belajar aktif ini, peserta didik diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental akan tetapi juga melibatkan fisik. Dengan cara ini biasanya peserta didik akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar dapat dimaksimalkan.<sup>10</sup>

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *Active Learning* adalah usaha merubah perilaku untuk mendapat pengetahuan, keterampilan, yang dilakukan secara aktif.

Pembelajaran aktif merupakan model pembelajaran yang lebih banyak melibatkan peserta didik dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam proses pembelajaran di kelas,

---

<sup>7</sup>John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia An English-Indonesia Dictionary*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2000), hlm. 9.

<sup>8</sup>J.P. Chaplin, *Dictionary of Psychology*, (New York: Delhi Publishing Co., Inc, 1993), hlm. 264.

<sup>9</sup>Melvin L. Siberman, *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, (Bandung: Nuansa Media Cet ke III, 2006), hlm. xxii.

<sup>10</sup>Hisyam Zaini, *et al*, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. xiv.

sehingga mereka mendapatkan berbagai pengalaman yang dapat meningkatkan kompetensinya. Selain itu, belajar aktif juga memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan kemampuan analisis dan sintesis serta mampu merumuskan nilai-nilai baru yang diambil dari hasil analisis mereka sendiri. Model pendekatan ini, hampir tidak jauh berbeda dengan model pembelajaran *self discovery learning*, yakni pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik untuk menemukan kesimpulan sendiri sehingga dapat dijadikan sebagai nilai baru yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan peserta didik.<sup>11</sup>

Lebih dari 2400 tahun yang lalu Confucius membuat sebuah pernyataan yang kemudian dimodifikasi dan diperluas oleh Mel Silberman bahwa:

- Apa yang saya dengar, saya lupa
- Apa yang saya dengar, lihat dan tanyakan atau diskusikan dengan beberapa teman lain, saya mulai paham.
- Dari yang saya dengar dan saya lihat, saya ingat sedikit
- Apa yang saya dengar, lihat, bahas dan terapkan, saya dapatkan pengetahuan dan ketrampilan
- Yang saya ajarkan kepada orang lain, saya kuasai.<sup>12</sup>

Secara implisit dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa belajar lebih bermakna dan bermanfaat apabila peserta didik menggunakan semua alat indra, mulai dari telinga, mata, sekaligus berpikir mengolah informasi dan ditambah dengan mengerjakan sesuatu. Dengan mendengarkan saja, kita tidak dapat mengingat banyak dan akan mudah lupa.

Jadi yang dimaksud dengan pembelajaran aktif adalah pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa untuk mengalami sendiri, berlatih, untuk berkegiatan sehingga baik dengan daya pikir, emosi dan keterampilannya mereka belajar dan berlatih

---

<sup>11</sup>Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 157.

<sup>12</sup>Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, (Bandung: Nuansa Media Cet ke III, 2006), hlm. 1.

Adapun dalam konteksnya dengan pembelajaran aktif (*active learning*) tipe *information search* (mencari info) bahwa tim mencari informasi (normalnya dilakukan dalam pelajaran dengan teknik ceramah) yang menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya. Metode ini khususnya sangat membantu dalam materi yang membosankan.<sup>13</sup>

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa metode ini sama dengan ujian *open book*. Secara berkelompok peserta didik mencari informasi (biasanya tercakup dalam pelajaran) yang menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada mereka. Metode ini sangat membantu pembelajaran untuk lebih menghidupkan materi yang dianggap kering. Langkah-langkahnya:

- a. Buatlah beberapa pertanyaan yang dapat dijawab dengan mencari informasi yang dapat ditemukan dalam bahan-bahan sumber yang bisa diakses peserta didik. Bahan-bahan sumber ini bisa dalam bentuk *handsout*, dokumen, buku teks, informasi dari internet, perangkat keras (mesin, komputer, dan alat-alat lain)
- b. Bagikan pertanyaan-pertanyaan tersebut kepada peserta didik.
- c. Minta peserta didik menjawab pertanyaan bisa individual atau kelompok kecil. Kompetisi antar kelompok dapat diciptakan untuk meningkatkan partisipasi.
- d. Beri komentar atas jawaban yang diberikan peserta didik. Kembangkan jawaban untuk memperluas skope pembelajaran.

Catatan:

Buatlah pertanyaan yang mendorong peserta didik untuk menjawabnya dengan cara menyimpulkan sumber informasi yang tersedia. Selain mencari jawaban pertanyaan, peserta didik bisa juga diberi tugas seperti pemecahan masalah atau tugas di mana peserta didik harus mencocokkan atau merangkai kata-kata yang menyimpulkan poin-poin penting dari sumber bacaan. Buatlah pertanyaan yang mendorong peserta

---

<sup>13</sup>Melvin L. Siberman, *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, (Bandung: Nuansa Media Cet ke III, 2006), hlm. 152.

didik untuk menjawabnya dengan cara menyimpulkan sumber informasi yang tersedia.

## 2. Prinsip-prinsip Pembelajaran Aktif (*Active Learning*)

Model pembelajaran aktif ini meniscayakan adanya minimalisasi peran guru di kelas. Guru lebih memosisikan dirinya sebagai fasilitator pembelajaran yang mengatur sirkulasi dan jalannya proses pembelajaran, yaitu dengan terlebih dahulu menyampaikan tujuan dan kompetensi yang akan dicapainya dalam suatu proses pembelajaran tersebut. Dalam proses ini guru lebih banyak memberikan arahan dan bimbingan saja. Beberapa metode yang dapat digunakan untuk merangsang aktivitas peserta didik ini adalah *active debate*, *small pouf discussion*, *problem solving*, *role playing*, *brainstroming*, *game*, *simulasi*, dan sebagainya. Selain itu, beberapa pendekatan lain juga dapat dilakukan untuk merangsang aktivitas peserta didik di kelas, seperti *self esteem approach* (analisis kesadaran diri), *creative approach*, *value clarification and moral development approach* (pengembangan moral dan kepribadian), *multiple talent approach* (kesempatan untuk menggunakan proses mental dalam menemukan konsep dan prinsip ilmiah), *pictoral riddle approach* (mengembangkan kemampuan metafor untuk peningkatan intelegensia).<sup>14</sup>

Ada beberapa prinsip belajar yang dapat menunjang tumbuhnya cara siswa belajar aktif, yaitu:<sup>15</sup>

### a. Stimulasi belajar

Pesan yang diterima siswa dari guru melalui informasi biasanya dalam bentuk stimulus. Stimulus tersebut dapat berbentuk verbal/bahasa, visual, auditif, taktik, dan lain-lain. Ada dua cara yang mungkin membantu para siswa agar pesan tersebut mudah diterima. Cara pertama perlu adanya pengulangan sehingga membantu siswa

---

<sup>14</sup>Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 157-158.

<sup>15</sup>Abu Ahmadi & Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004) Cet. II, hlm. 213-216.

dalam memperkuat pemahamannya. Cara kedua adalah siswa menyebutkan kembali pesan yang disampaikan guru kepada siswa.

b. Perhatian dan motivasi

Perhatian dan motivasi merupakan prasyarat utama dalam proses belajar mengajar. Ada beberapa cara untuk menumbuhkan perhatian dan motivasi, antara lain melalui cara mengajar yang bervariasi, mengadakan pengulangan informasi, memberikan stimulus baru, misalnya melalui pertanyaan-pertanyaan kepada siswa memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyalurkan keinginan belajarnya, menggunakan media dan alat bantu yang menarik perhatian siswa, seperti gambar, foto, diagram, dan lain-lain. Sedangkan motivasi belajar bisa tumbuh dari dua hal, yakni tumbuh dari dalam dirinya sendiri dan tumbuh dari luar dirinya.

c. Respons yang dipelajari

Keterlibatan atau respons siswa terhadap stimulus guru bisa meliputi berbagai bentuk seperti perhatian, proses internal terhadap informasi, tindakan nyata dalam bentuk partisipasi kegiatan belajar seperti memecahkan masalah, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru, menilai kemampuan dirinya dalam menguasai informasi, melatih diri dalam menguasai informasi yang diberikan dan lain-lain.

d. Penguatan

Sumber penguat belajar untuk pemuasan kebutuhan berasal dari luar dan dari dalam dirinya. Penguat belajar yang berasal dari luar diri seperti nilai, pengakuan prestasi siswa, persetujuan pendapat siswa, ganjaran, hadiah dan lain-lain, merupakan cara untuk memperkuat respons siswa. Sedangkan penguat dari dalam dirinya bisa terjadi apabila respons yang dilakukan siswa betul-betul memuaskan dirinya dan sesuai dengan kebutuhannya.

e. Pemakaian dan pemindahan

Belajar dengan memperluas pembentukan asosiasi dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memindahkan apa yang sudah dipelajari pada situasi lain yang serupa di masa mendatang. Asosiasi dapat dibentuk melalui pemberian bahan yang bermakna, berorientasi kepada pengetahuan yang telah dimiliki siswa, memberi contoh yang jelas, pemberi latihan yang teratur, pemecahan masalah yang serupa, melakukan dalam situasi yang menyenangkan.

**3. Indikator dan Metode Pembelajaran Aktif (*Active Learning*)**

Indikator cara belajar siswa aktif dapat dilihat tingkah laku mana yang muncul dalam suatu proses belajar mengajar, berdasarkan apa yang dirancang oleh guru. Indikator tersebut dilihat dari lima segi yakni:

a. Dari sudut siswa, dapat dilihat dari:

- 1) Keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan, permasalahannya.
- 2) Keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses, dan kelanjutan belajar.
- 3) Penampilan berbagai usaha/kekreatifan belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar mengajar sampai mencapai keberhasilannya.
- 4) Kebebasan atau keleluasaan melakukan hal tersebut tanpa tekanan guru/pihak lainnya (kemandirian belajar).

b. Dilihat dari sudut guru, tampak adanya:

- 1) Usaha mendorong, membina gairah belajar, dan partisipasi siswa secara aktif.
- 2) Peranan guru tidak mendominasi kegiatan proses belajar siswa.
- 3) Memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar menurut cara dan keadaan masing-masing.
- 4) Menggunakan berbagai jenis metode mengajar serta pendekatan multi media.



- c. Dilihat dari segi program, hendaknya:
  - 1) Tujuan intraksional serta konsep maupun isi pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, minat, serta kemampuan subjek didik.
  - 2) Program cukup jelas dapat dimengerti siswa dan menantang siswa untuk melakukan kegiatan belajar.
  - 3) Bahan pelajaran mengandung fakta/informasi, konsep, prinsip, dan keterampilan.
- d. Dilihat dari situasi belajar, tampak adanya:
  - 1) Iklim hubungan intim dan erat antara guru dengan siswa, antara siswa dengan siswa, guru dengan guru, serta dengan unsur pimpinan di sekolah.
  - 2) Gairah serta kegembiraan belajar siswa sehingga siswa memiliki motivasi yang kuat serta keleluasaan mengembangkan cara belajar masing-masing.
- e. Dilihat dari sarana belajar, tampak adanya:
  - 1) Sumber-sumber belajar bagi siswa.
  - 2) Fleksibilitas waktu untuk melakukan kegiatan belajar.
  - 3) Dukungan dari berbagai jenis media pengajaran.
  - 4) Kegiatan belajar siswa tidak terbatas di dalam kelas tapi juga di luar kelas.<sup>16</sup>

Dengan adanya tanda-tanda tersebut, maka akan lebih mudah bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Setidak-tidaknya memberi rambu-rambu bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran aktif

## **B. Pendidikan Agama Islam**

### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama Islam (PAI) terdiri atas tiga kata, yaitu "pendidikan", "agama" dan "Islam". Zahara Idris telah mengumpulkan

---

<sup>16</sup>Abu Ahmadi & Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004) Cet. II, hlm. 207.

definisi pendidikan menurut para tokoh pendidikan.<sup>17</sup> Ahmad D. Marimba memberi pengertian pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>18</sup> Adapun mengenai arti kata "agama" bahwa dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, dinyatakan, bahwa:

*"Religion: believe in the existenced of God or gods, Who has/have created the universe and given man a spiritual nature which continuous to exist after the dead of the body"*<sup>19</sup>

(agama adalah suatu kepercayaan terhadap adanya Tuhan Yang Esa, atau Tuhan-Tuhan, yang telah menciptakan alam semesta, dan memberikan roh kepada manusia yang akan tetap ada setelah matinya badan).

Maulana Muhammad Ali dalam bukunya *The Religion of Islam* menegaskan bahwa Islam mengandung arti dua macam, yakni (1) mengucapkan kalimah syahadat; (2) berserah diri sepenuhnya kepada kehendak Allah.<sup>20</sup>

Dengan demikian, pengertian kata "pendidikan" dan kata "agama Islam" yang masing-masing telah diuraikan, dapat disatukan menjadi suatu pengertian pendidikan agama Islam secara integral. Mengenai pengertian pendidikan agama Islam banyak pakar pendidikan yang memberikan definisi secara berbeda, masing-masing pakar merumuskan sesuai dengan pandangan dan pemikirannya, di antaranya: menurut Achmadi, pendidikan agama Islam ialah "usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan (*religiousitas*) subjek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam." Implikasi dari pengertian ini, pendidikan agama Islam merupakan

---

<sup>17</sup>Zahara Idris, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Bandung: Angkasa, 2002), hlm. 9.

<sup>18</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: PT al-Ma'arif, 1998), hlm. 20.

<sup>19</sup>As Hornby, *Oxford Student's Dictionary of Current English*, (New York: Oxford University Press, Third Impression, 1984), hlm. 725.

<sup>20</sup>Maulana Muhammad Ali, *The Religion of Islam*, (New York: National Publication, tth), hlm. 4.

komponen yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan Islam, hal itu menunjuk luasnya makna pendidikan Islam. Bahkan tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa pendidikan agama Islam berfungsi sebagai jalur pengintegrasian wawasan agama dengan bidang-bidang studi (pendidikan) yang lain. Implikasinya lebih lanjut, pendidikan agama harus sudah dilaksanakan sejak dini melalui pendidikan keluarga, sebelum anak memperoleh pendidikan atau pengajaran ilmu-ilmu yang lain.<sup>21</sup>

Menurut Muhaimin, pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam.<sup>22</sup> Zakiah Daradjat menjelaskan sebagai berikut.

1. Pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).
2. Pendidikan agama Islam ialah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam.
3. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.<sup>23</sup>

Pengertian pendidikan agama Islam secara formal dalam kurikulum berbasis kompetensi dikatakan:

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia

---

<sup>21</sup>Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 29.

<sup>22</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 6.

<sup>23</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 86.

dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>24</sup>

Hal ini sesuai dengan rumusan Pasal 37 penjelasan UUSPN Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Agama Islam bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa serta berakhlak mulia.

Dari sekian banyak pengertian pendidikan agama Islam, pada dasarnya saling melengkapi dan memiliki tujuan yang tidak berbeda, yakni agar peserta didik dalam aktivitas kehidupannya tidak lepas dari pengamalan agama, berakhlak mulia, berkepribadian utama, berwatak sesuai dengan ajaran agama Islam. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam yang diselenggarakan pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan menekankan bukan hanya pada pengetahuan terhadap (Islam), tetapi juga terutama pada pelaksanaan dan pengamalan agama peserta didik dalam seluruh kehidupannya.

Dalam konteksnya dengan pembelajaran PAI, bahwa pembelajaran merupakan proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar, bagaimana memperoleh dan memproses pengetahuan, ketrampilan dan sikap.<sup>25</sup>

Banyak sekali definisi pembelajaran yang coba dikemukakan oleh praktisi pendidikan, diantaranya seperti:

- a. Dalam Pasal 1 butir 20 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)

---

<sup>24</sup>Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 7.

<sup>25</sup>Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Depdikbud bekerjasama dengan Rineka Cipta, 1999), hlm. 157

ditegaskan, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>26</sup>

- b. Menurut Mohamad Surya, pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>27</sup>
- c. Menurut Ahmad Zayadi dan Abdul Majid, secara sederhana, istilah "pembelajaran" (*instruction*) bermakna sebagai "upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan."<sup>28</sup>
- d. Menurut E. Mulyasa, pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan.<sup>29</sup>
- e. Menurut Oemar Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.<sup>30</sup>

Berdasarkan pendapat dari para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dapat dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara

---

<sup>26</sup>DEPDIKNAS, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: BP.Cipta Jaya, 2003), hlm. 6.

<sup>27</sup>Mohamad Surya, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hlm. 7.

<sup>28</sup>Ahmadi Zayadi, dan Abdul Majid, *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 8

<sup>29</sup>E.Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 100.

<sup>30</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 57.

aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Dengan demikian, pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan terencana yang mengondisikan/merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, kegiatan pembelajaran akan bermuara pada dua kegiatan pokok sebagai berikut.

Pertama, bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar. Kedua, bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar. Dengan demikian, makna pembelajaran merupakan kondisi eksternal kegiatan belajar, yang antara lain dilakukan oleh guru dalam mengondisikan seseorang untuk belajar. Paparan di atas, mengilustrasikan bahwa belajar merupakan proses internal siswa dan pembelajaran merupakan kondisi eksternal belajar. Dari segi guru belajar merupakan akibat tindakan pembelajaran.

Sedangkan menurut Ibnu Hajar, yang dikutip Muntholi'ah, PAI adalah sebutan yang diberikan pada salah satu subyek pembelajaran yang harus dipelajari oleh siswa muslim dalam menyelesaikan pendidikannya dalam tingkatan tertentu.<sup>31</sup> Dari definisi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran PAI adalah suatu proses yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam belajar agama Islam. PAI sebagai salah satu mata pelajaran yang bermuatan ajaran Islam dan tatanan nilai kehidupan Islami, maka pembelajaran PAI perlu diupayakan melalui perencanaan yang baik agar dapat mempengaruhi pilihan, putusan dan pengembangan kehidupan peserta didik.

Pembelajaran PAI diharapkan mampu mewujudkan *ukhuwah Islamiyah*, karena PAI bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama Islam yang berhenti pada aspek kognitif saja, tetapi aspek afektif dan psikomotorik sehingga ajaran-ajaran Islam dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>31</sup>Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif, Penunjang Prestasi PAI*, (Semarang: Gunung Jati dan Yayasan Al-Qolam, 2002), hlm. 12

## 2. Landasan Pendidikan Agama Islam

Dasar pendidikan agama Islam dapat dibedakan kepada; (1) Dasar ideal, dan (2) Dasar operasional.<sup>32</sup>

Dasar ideal pendidikan Islam adalah identik dengan ajaran Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Kemudian dasar tadi dikembangkan dalam pemahaman para ulama dalam bentuk :

### a. Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagaimana dikatakan Manna Khalil al-Qattan dalam kitabnya *Mabahis fi Ulum al-Qur'an* adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan Allah kepada Rasulullah, Muhammad Saw untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus.<sup>33</sup> Semua isi Al-Qur'an merupakan syari'at, pilar dan azas agama Islam, serta dapat memberikan pengertian yang komprehensif untuk menjelaskan suatu argumentasi dalam menetapkan suatu produk hukum, sehingga sulit disanggah kebenarannya oleh siapa pun.<sup>34</sup>

### b. Sunnah (Hadis)

Dasar yang kedua selain Al-Qur'an adalah Sunnah Rasulullah. Amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW dalam proses perubahan hidup sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan Islam karena Allah SWT menjadikan Muhammad sebagai teladan bagi umatnya. Firman Allah SWT.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ (الأحزاب: 21)

---

<sup>32</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm. 54.

<sup>33</sup>Manna Khalil al-Qattan, *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*, (Mansurat al-A'sr al-Hadis, 1973), hlm. 9.

<sup>34</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Qur'an dan Paradigma Peradaban*, Terj. M.Thohir dan Team Titian Ilahi, (Yogyakarta: Dinamika,1996), hlm. 16.

"Di dalam diri Rasulullah itu kamu bisa menemukan teladan yang baik..." (Q.S.Al-Ahzab:21).<sup>35</sup>

Muhammad 'Ajaj al-Khatib dalam kitabnya *Usul al-Hadis 'Ulumuh wa Mustalah* menjelaskan bahwa as-sunnah dalam terminologi ulama' hadis adalah segala sesuatu yang diambil dari Rasulullah SAW., baik yang berupa sabda, perbuatan taqirir, sifat-sifat fisik dan non fisik atau sepak terjang beliau sebelum diutus menjadi rasul, seperti *tahannuts* beliau di Gua Hira atau sesudahnya.<sup>36</sup>

### c. Perkataan, Perbuatan dan Sikap Para Sahabat

Pada masa *Khulafa al-Rasyidin* sumber pendidikan dalam Islam sudah mengalami perkembangan. Selain Al-Qur'an dan Sunnah juga perkataan, sikap dan perbuatan para sahabat. Perkataan mereka dapat dipegang karena Allah sendiri di dalam Al-Qur'an yang memberikan pernyataan.

Firman Allah:

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ  
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ  
فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ (التوبة: 100)

"Orang-orang yang terdahulu lagi pertama-tama masuk Islam di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik Allah ridho kepada mereka dan mereka pun ridho kepada Allah dan Allah menjadikan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar". (Q.S. Al-Taubah: 100)<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup>Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, 1986), hlm. 402.

<sup>36</sup>Muhammad 'Ajaj al-Khatib, *Usul al-Hadis 'Ulumuh wa Mustalah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), hlm. 19.

<sup>37</sup>Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, 1986), hlm. 532



Dalam *Tafsîr al-Qur'an al-Azîm*, Ibnu Katsir menerangkan bahwa Allah Swt. menceritakan tentang rida-Nya kepada orang-orang yang terdahulu masuk Islam dari kalangan kaum Muhajirin, Ansar, dan orang-orang yang mengikuti jejak mereka dengan baik. Allah rida kepada mereka, untuk itu Dia menyediakan bagi mereka surga-surga yang penuh dengan kenikmatan dan kenikmatan yang kekal lagi abadi.<sup>38</sup>

Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ (التوبة: 119)

"Hai orang-orang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama-sama dengan orang yang benar." (Q.S. Al-Taubah: 119)<sup>39</sup>

Ibnu Katsir menerangkan bahwa jujurilah kalian dan tetaplah kalian pada kejujuran, niscaya kalian akan termasuk orang-orang yang jujur dan selamat dari kebinasaan serta menjadikan bagi kalian jalan keluar dari urusan kalian.<sup>40</sup>

#### d. Ijtihad

Muhammad Abu Zahrah dalam kitabnya *Usûl al-Fiqh* mengemukakan bahwa ijtihad artinya adalah upaya mengerahkan seluruh kemampuan dan potensi untuk sampai pada suatu perkara atau perbuatan. Ijtihad menurut ulama usul ialah usaha seorang yang ahli fiqh yang menggunakan seluruh kemampuannya untuk menggali hukum yang bersifat amaliah (praktis) dari dalil-dalil yang terperinci.<sup>41</sup> Sehubungan dengan itu, Nicolas P.Aghnides dalam bukunya, *The Background Introduction to Muhammedan Law* menyatakan sebagai berikut:

---

<sup>38</sup>Ismâ'îl ibn Katsîr al-Qurasyî al-Dimasyqî, Jilid 11, *Tafsîr al-Qur'an al-Azîm*, terj. Bahrûn Abu Bakar, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003, hlm. 9.

<sup>39</sup>Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *op. cit.*, hlm. 534

<sup>40</sup>Ismâ'îl ibn Katsîr al-Qurasyî al-Dimasyqî, Jilid 11, *Tafsîr al-Qur'an al-Azîm*, terj. Bahrûn Abu Bakar, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003, hlm. 95.

<sup>41</sup>Muhammad Abu Zahrah, *Usûl al-Fiqh*, (Cairo: Dâr al-Fikr al-'Arabi, 1958), hlm. 379.

*The word ijthad means literally the exertion of great efforts in order to do a thing. Technically it is defined as "the putting forth of every effort in order to determine with a degree of probability a question of syari'ah." It follows from the definition that a person would not be exercising ijthad if he arrived at an 'opinion while he felt that he could exert himself still more in the investigation he is carrying out. This restriction, if conformed to, would mean the realization of the utmost degree of thoroughness. By extension, ijthad also means the opinion rendered. The person exercising ijthad is called mujtahid. and the question he is considering is called mujtahad-fih.<sup>42</sup>*

Perkataan ijthad berarti berusaha dengan sungguh-sungguh melaksanakan sesuatu. Secara teknis diartikan mengerahkan setiap usaha untuk mendapatkan kemungkinan kesimpulan tentang suatu masalah syari'ah". Dari definisi ini maka seseorang tidak akan melakukan ijthad apabila dia telah mendapat suatu kesimpulan sedangkan dia merasa bahwa dia dapat menyelidiki lebih dalam tentang apa yang dikemukakannya. Pembatasan ini akan berarti suatu penjelmaan bagi suatu penyelidikan yang sedalam-dalamnya. Jika diperluas artinya maka ijthad berarti juga pendapat yang dikemukakan. Orang yang melakukan ijthad dinamai mujtahid dan persoalan yang dipertimbangkannya dinamai *mujtahad-fih*.

Dari pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa ijthad adalah berusaha sungguh-sungguh dengan mempergunakan daya kemampuan intelektual serta menyelidiki dalil-dalil hukum dari sumbernya yang resmi, yaitu al-Qur'an dan hadis.

### **3. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk "meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara" (GBPP PAI, 1994). Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama

---

<sup>42</sup>Nicolas P. Aghnides, *The Background Introduction To Muhammedan Law*, New York: Published by The Ab. "Sitti Sjamsijah" Publishing Coy Solo, Java, with the authority – license of Columbia University Press, hlm. 95

Islam, yaitu (1) dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam; (2) dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam; (3) dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam; dan (4) dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.<sup>43</sup>

Di dalam GBPP mata pelajaran pendidikan agama Islam kurikulum 1999, tujuan PAI tersebut lebih dipersingkat lagi, yaitu: "agar siswa memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah Swt dan berakhlak mulia". Rumusan tujuan PAI ini mengandung pengertian bahwa proses pendidikan agama Islam yang dilalui dan dialami oleh siswa di sekolah dimulai dari tahapan kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahapan afeksi, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa, dalam arti menghayati dan meyakini. Tahapan afeksi ini terkait erat dengan kognisi, dalam arti penghayatan dan keyakinan siswa menjadi kokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai agama Islam. Melalui tahapan afeksi tersebut diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri siswa dan tergerak untuk mengamalkan dan menaati ajaran Islam (tahapan psikomotorik) yang telah diinternalisasikan dalam

---

<sup>43</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 78.

dirinya. Dengan demikian, akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka ruang lingkup materi PAI (kurikulum 1994) pada dasarnya mencakup tujuh unsur pokok, yaitu Al-Qur'an-Hadis, keimanan, syariah, ibadah, muamalah, akhlak, dan tarikh (sejarah Islam) yang menekankan pada perkembangan politik. Pada kurikulum tahun 1999 dipadatkan menjadi lima unsur pokok, yaitu: Al-Qur'an, keimanan, akhlak, fiqh dan bimbingan ibadah, serta tarikh/sejarah yang lebih menekankan pada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.<sup>44</sup>

Dalam pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.<sup>45</sup>

Dalam konteksnya dengan pendidikan Islam, menurut Arifin, tujuan pendidikan Islam secara filosofis berorientasi kepada nilai-nilai islami yang bersasaran pada tiga dimensi hubungan manusia selaku "khalifah" di muka bumi, yaitu sebagai berikut.

- a. Menanamkan sikap hubungan yang seimbang dan selaras dengan Tuhannya.
- b. Membentuk sikap hubungan yang harmonis, selaras, dan seimbang dengan masyarakatnya.

---

<sup>44</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 79.

<sup>45</sup>Undang-Undang RI No. 20/2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: BP. Cipta Jaya, 2003), hlm. 7.

- c. Mengembangkan kemampuannya untuk menggali, mengelola, dan memanfaatkan kekayaan alam ciptaan Allah bagi kepentingan kesejahteraan hidupnya dan hidup sesamanya serta bagi kepentingan ubudiahnya kepada Allah, dengan dilandasi sikap hubungan yang harmonis pula.<sup>46</sup>

Para pakar pendidikan Islam menurut Athiyah al-Abrasyi telah sepakat bahwa tujuan dari pendidikan serta pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, melainkan: a. Mendidik akhlak dan jiwa mereka; b. Menanamkan rasa keutamaan (*fadhilah*); c. Membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi; d. Mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya dengan penuh keikhlasan dan kejujuran. Dengan demikian, tujuan pokok dari pendidikan Islam menurut Athiyah al-Abrasyi ialah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa. Semua mata pelajaran haruslah mengandung pelajaran-pelajaran akhlak, setiap pendidik haruslah memikirkan akhlak dan memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lain-lainnya karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan, akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam.<sup>47</sup>

Menurut Ahmad Tafsir, tujuan umum pendidikan Islam ialah a. Muslim yang sempurna, atau manusia yang takwa, atau manusia beriman, atau manusia yang beribadah kepada Allah; b. muslim yang sempurna itu ialah manusia yang memiliki: (1) Akalnya cerdas serta pandai; (2) jasmaninya kuat; (3) hatinya takwa kepada Allah; (4) berketerampilan; (4) mampu menyelesaikan masalah secara ilmiah dan filosofis; (5) memiliki dan mengembangkan sains; (6) memiliki dan mengembangkan filsafat; (7) hati yang berkemampuan berhubungan dengan alam gaib.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup>Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, hlm. 121.

<sup>47</sup>Muhammad 'Athiyyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah Al-Islamiyyah*, Terj. Abdullah Zakiy al-Kaaf, "Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam", (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 13.

<sup>48</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hm. 50 – 51.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membangun dan membentuk manusia yang berkepribadian Islam dengan selalu mempertebal iman dan takwa sehingga bisa berguna bagi bangsa dan agama

### C. Makna Minat Belajar

Minat adalah rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya.<sup>49</sup> Crow and Crow mengatakan bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.<sup>50</sup> Rumusan lain dikemukakan Syaiful Bahri Djamarah, minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas.<sup>51</sup> Sejalan dengan itu menurut W.S Winkell, minat diartikan sebagai kecenderungan subyektif yang menetap, untuk merasa tertarik pada bidang studi atau pokok-pokok bahasan tertentu dan merasa senang mempelajari materi itu.<sup>52</sup>

Jadi, minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian.

Dari beberapa pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa minat adalah kecenderungan yang dimiliki oleh seseorang untuk merasa tertarik, memperhatikan, mengingat dan merasa senang terhadap sesuatu yang terjadi secara terus menerus.

---

<sup>49</sup>Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 121.

<sup>50</sup>Crow and Crow, *Readings in Educational Psychology*, (New Jersey: Littlefield, Adams & CO, 1960), hlm. 73-78.

<sup>51</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, ( Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 133

<sup>52</sup> W.S. Winkell, *Psikologi Pengajaran*, ( Jakarta: PT.Gramedia, 1989 ), hlm. 105

Kondisi belajar-mengajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap belajar sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya, tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu. Misalnya seorang anak menaruh minat terhadap bidang kesenian, maka ia akan berusaha untuk mengetahui lebih banyak tentang kesenian

Keterlibatan siswa dalam belajar erat kaitannya dengan sifat-sifat murid, baik yang bersifat kognitif seperti kecerdasan dan bakat maupun yang bersifat afektif seperti motivasi, rasa percaya diri, dan minatnya. Minat siswa merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan belajar siswa. Jadi, efektif merupakan faktor yang menentukan keterlibatan "siswa secara aktif dalam belajar."<sup>53</sup>

Mengingat pentingnya minat dalam belajar, seorang tokoh pendidikan lain dari Belgia, yakni Ovide Decroly (1871 - 1932), mendasarkan sistem pendidikannya pada pusat minat yang pada umumnya dimiliki oleh setiap orang, yaitu minat terhadap makanan, perlindungan terhadap pengaruh iklim (pakaian dan rumah), mempertahankan diri terhadap macam-macam bahaya dan musuh, bekerja sama dalam olah raga. Mursell dalam bukunya *Successful Teaching*, memberikan suatu klasifikasi yang berguna bagi guru dalam memberikan pelajaran kepada siswa. Ia mengemukakan 22 macam minat yang di antaranya ialah bahwa anak memiliki minat terhadap belajar. Dengan demikian, pada hakikatnya setiap anak berminat terhadap belajar, dan guru sendiri hendaknya berusaha membangkitkan minat anak terhadap belajar.

Perhatian bersifat lebih sementara dan ada hubungannya dengan minat. Perbedaannya ialah minat sifatnya menetap sedangkan perhatian sifatnya sementara, adakalanya menghilang. Misalnya seorang anak sedang belajar di ruang depan, tiba-tiba adiknya menangis. Ia segera mendekatinya. Hilanglah perhatian anak itu terhadap belajar. Sesudah adiknya diam, ia mulai lagi

---

<sup>53</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), hlm. 27.

memusatkan perhatiannya terhadap belajar. Bila tidak ada perhatian ia tidak mungkin dapat belajar. Jadi, perhatian itu sebentar hilang, sebentar timbul kembali, sedangkan minat selalu atau tetap ada.

Apabila diperhatikan, dalam kegiatan belajar-mengajar akan didapat dua macam tipe perhatian.

1. Perhatian terpusat (terkonsentrasi)

Perhatian terpusat hanya tertuju pada satu objek saja. Misalnya seorang anak sedang belajar. Ia tidak memperhatikan adiknya yang menangis. Perhatiannya hanya tertuju kepada pelajaran. Apa pun yang terjadi di sekitar itu, tidak diperhatikannya, dan ia terus belajar. Dalam kegiatan belajar di kelas, seorang siswa hendaknya menggunakan perhatian terpusat pada pelajaran sehingga pelajaran yang diterimanya dapat dipahami dengan baik. Oleh karena itu, guru berusaha untuk memusatkan perhatian siswa terhadap apa yang disampaikannya. Hal ini dapat dilakukannya dengan menggunakan berbagai alat peraga pengajaran dalam penyajian materi pelajaran kepada anak didiknya.

2. Perhatian terbagi (tidak terkonsentrasi)

Perhatian tertuju kepada berbagai hal atau objek secara sekaligus. Misalnya seorang guru yang sedang mengajar memperhatikan bahan pelajarannya, memperhatikan setiap murid yang dihadapinya, dan juga memperhatikan apa yang sedang diucapkannya. Dengan demikian, guru tidak hanya memperhatikan pelajarannya, tetapi juga harus memperhatikan segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya.<sup>54</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan minat belajar adalah suatu kecenderungan hati yang dimiliki oleh seseorang yang disertai perhatian, daya tarik dan keaktifan yang saling berhubungan untuk mencapai tujuan dengan melalui aktivitas yang pada akhirnya melahirkan suatu perubahan baik pada pengetahuan, sikap maupun keterampilan yang sifatnya relatif tetap. Yang dimaksud

---

<sup>54</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), hlm. 28.



dengan minat belajar dalam penelitian ini adalah minat belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI, yakni ketertarikan peserta didik terhadap mata pelajaran PAI melalui proses transfer yang ditandai dengan perubahan tingkah laku.

#### **D. Makna Hasil Belajar**

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar.<sup>55</sup> Dengan demikian, belajar merupakan aktifitas yang dilakukan seseorang atau peserta didik secara pribadi dan sepihak, sedangkan pembelajaran itu melibatkan dua pihak, yaitu guru dan peserta didik yang di dalamnya mengandung dua unsur sekaligus, yaitu mengajar dan belajar (*teaching and learning*). Jadi pembelajaran telah mencakup belajar. Istilah pembelajaran merupakan istilah yang sebelumnya dikenal dengan istilah proses belajar mengajar (PBM) atau kegiatan belajar mengajar (KBM).<sup>56</sup>

Guru, instruktur, atau dosen seringkali menyamakan istilah pengajaran dan pembelajaran. Padahal pengajaran (*instructional*) lebih mengarah pada pemberian pengetahuan dari guru kepada siswa yang kadang kala berlangsung secara sepihak. Sedangkan pembelajaran (*learning*) adalah suatu kegiatan yang berupaya membelajarkan siswa secara terintegrasi dengan memperhatikan faktor lingkungan belajar, karakteristik siswa, karakteristik bidang studi serta berbagai strategi pembelajaran, baik penyampaian, pengelolaan, maupun pengorganisasian pembelajaran.<sup>57</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia melakukan banyak kegiatan yang sebenarnya merupakan gejala belajar.<sup>58</sup> Banyak penelitian telah

---

<sup>55</sup>Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 7.

<sup>56</sup>Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*, (Semarang: Kerjasama LSIS dengan RaSAIL Media Group, 2008), hlm. 8-9.

<sup>57</sup>Hamzah Uno, *Model Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. v.

<sup>58</sup>WS. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, ( Jakarta: PT.Gramedia, 1989 ), hlm. 34.

dilakukan untuk mengetahui apakah sebenarnya belajar itu. Walaupun telah banyak yang ditemukan, namun masih banyak lagi hal-hal yang belum dapat dipahami dengan jelas.<sup>59</sup> Belajar adalah *key term* (istilah kunci) yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan.<sup>60</sup>

Belajar merupakan usaha menggunakan setiap sarana atau sumber, baik di dalam maupun di luar pranata pendidikan, guna perkembangan dan pertumbuhan pribadi.<sup>61</sup> Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, belajar adalah berusaha, berlatih dan sebagainya supaya mendapat suatu kepandaian.<sup>62</sup> Para ahli mendefinisikan belajar dalam redaksi yang berbeda-beda dan penekanan yang tidak sama sesuai dengan pendekatan masing-masing.

#### 1. Sardiman AM

Secara umum, belajar boleh dikatakan juga sebagai suatu proses interaksi antara diri manusia (*id, ego, super ego*) dengan lingkungannya, yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori.<sup>63</sup>

#### 2. Chabib Toha

Belajar merupakan suatu proses psikologi yang menghasilkan perubahan-perubahan ke arah kesempurnaan.<sup>64</sup>

#### 3. Hilgard dan Brower sebagaimana dikutip Oemar Hamalik menyatakan:

Belajar sebagai perubahan dalam perbuatan melalui aktivitas, praktek, dan pengalaman.<sup>65</sup>

---

<sup>59</sup>S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1991), hlm. 96.

<sup>60</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 59.

<sup>61</sup>Y.B. Sudarmanto, *Tuntunan Metodologi Belajar*, (Jakarta: PT Grasindo, 1993), hlm. 2.

<sup>62</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, Cet. 5) 1976, hlm. 108.

<sup>63</sup>Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 24.

<sup>64</sup>Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Anggota IKAPI, 1996), hlm. 126.

#### 4. Mustaqim

Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang terjadi karena latihan dan pengalaman.<sup>66</sup>

#### 5. Sumadi Suryabrata mengartikan belajar sebagai:

- (1) Bahwa belajar itu membawa perubahan (dalam arti *behavioral changes*, aktual maupun *potensial*);
- (2) bahwa perubahan itu pada pokoknya adalah didaptkannya kecakapan baru dalam waktu yang relatif lama;
- (3) bahwa perubahan itu terjadi karena usaha (dengan sengaja).<sup>67</sup>

#### 6. Menurut Muhibin Syah

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan.<sup>68</sup>

Berdasarkan rumusan di atas maka belajar dapat dipandang suatu usaha untuk melakukan proses perubahan tingkah laku ke arah konsisten (menetap) sebagai pengalaman berinteraksi dengan lingkungan. Pengertian ini mengandung makna bahwa adanya belajar ditunjukkan oleh adanya usaha atau aktivitas tertentu. Menekankan segi aktivitas, WS. Winkel mendefinisikan belajar sebagai suatu aktivitas mental/psikis dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman ketrampilan dan sikap.<sup>69</sup>

Dalam lingkup pendidikan, belajar diidentikkan dengan proses kegiatan sehari-hari siswa di sekolah/madrasah. Kompleksitas belajar dapat dipandang dari dua subjek, yaitu siswa dan guru. Dari segi siswa, belajar dialami sebagai suatu proses. Siswa mengalami proses mental dalam

---

<sup>65</sup>Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), hlm. 45.

<sup>66</sup>Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2004), hlm. 34.

<sup>67</sup>Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: CV Rajawali, 1987), hlm. 249

<sup>68</sup>Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 88.

<sup>69</sup>WS. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, ( Jakarta: PT.Gramedia, 1989 ), hlm. 36

menghadapi bahan belajar. Bahan belajar itu sangat beragam, baik bahan-bahan yang dirancang dan disiapkan secara khusus oleh guru, ataupun bahan belajar yang ada di alam sekitar yang tidak dirancang secara khusus tapi bisa dimanfaatkan siswa. Sedangkan dari sisi guru, belajar itu dapat diamati secara tidak langsung. Artinya, proses belajar yang merupakan proses internal siswa tidak dapat diamati, tetapi dapat dipahami oleh guru.

Proses belajar itu "tampak" lewat perilaku siswa dalam mempelajari bahan ajar. Perilaku belajar itu tampak pada tindak-tanduk hasil belajar, termasuk tindak belajar berbagai bidang studi di sekolah. Perilaku belajar itu merupakan respon siswa terhadap tindak belajar dan tindak pembelajaran yang dilakukan guru.<sup>70</sup> Belajar pula dapat diartikan memahami sesuatu yang baru dari kemudian memaknainya. Dengan kata lain, belajar adalah perubahan tingkah laku (*change of behaviour*) para peserta didik, baik pada aspek pengetahuan, sikap ataupun keterampilan sebagai hasil respon pembelajaran yang dilakukan guru. Oleh karena itu, belajar adalah "perubahan tingkah laku" lebih merupakan proses internal siswa dalam rangka menuju tingkat kematangan.

Berdasarkan uraian konsep belajar di atas antara lain memberikan penjelasan bahwa berhasil tidaknya seorang siswa dalam suatu proses belajar dapat dilihat dari hasil belajar. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.<sup>71</sup> Mutu hasil belajar sebagai produk dari proses belajar mengajar biasanya diukur dengan tes hasil belajar yang tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas proses belajar mengajar yang dialami siswa tetapi juga faktor lain yang berada di luar pengaruh sistem pendidikan, di samping kemampuan siswa itu sendiri. Hasil belajar seseorang (siswa) dapat mengukur tinggi rendahnya kemampuan belajarnya yang ditunjukkan adanya perubahan perilaku pada seseorang

---

<sup>70</sup>Ahmadi Zayadi dan Abdul Majib, *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.7-8

<sup>71</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 22

sebagai hasil pengalaman. Kemampuan siswa yang merupakan perubahan tingkah laku sebagai bukti hasil belajar itu dapat diklasifikasikan dalam dimensi-dimensi tertentu.

Kemampuan-kemampuan yang dihasilkan karena usaha belajar itu merupakan kemampuan internal yang harus dinyatakan atau dibuktikan dalam suatu prestasi. Prestasi belajar yang diberikan oleh siswa berdasarkan kemampuan internal yang diperolehnya sesuai dengan tujuan instruksional, menampakkan hasil belajar. Dari tepat atau tidak tepatnya prestasi belajar akan nampak, apakah hasil belajar sudah tercapai atau belum.

Belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya.<sup>72</sup>

#### **E. Kajian Penelitian yang Relevan**

Pada dasarnya urgensi dari adanya kajian penelitian yang relevan adalah sebagai bahan *otokritik* terhadap penelitian yang ada, mengenal kelebihan maupun kekurangannya sekaligus sebagai bahan komparatif atau pembandingan terhadap kajian atau masalah-masalah yang diteliti baik dalam segi metode dan objek penelitian. Disamping itu kajian penelitian yang relevan juga mempunyai andil besar dalam rangka memperoleh informasi secukupnya tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan permasalahan yang penulis teliti serta gunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

Harus diakui bahwa penelitian dan penulisan seputar tema yang menyangkut minat dan hasil belajar, serta model pembelajaran *Active Learning* sudah banyak dilakukan, namun yang membedakan adalah fokus atau sasaran serta obyek yang diteliti. Kajian penelitian yang relevan meliputi:

*Pertama*, Penelitian Titin Maryatin (NIM : 3102229) tahun 2007 Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI IAIN Walisongo Semarang dengan judul

---

<sup>72</sup>Moh. Uzer Usman dan Lilies Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 4.

“Upaya Peningkatan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Melalui Bimbingan Belajar, (studi tindakan pada siswa kelas VII MTs As-Salafiyah Luwungragi Bulakamba Brebes)”. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa kurangnya minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam hanyalah cerita atau kisah yang terjadi pada masa lampau. Anggapan lain bahwa pelajaran SKI merupakan pelajaran hafalan, padahal siswa kurang senang terhadap mata pelajaran yang di dalamnya terdapat unsur menghafal.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa minat belajar peserta didik pada mapel Sejarah Kebudayaan Islam di MTs As-Salafiyah Bulakamba Brebes dapat ditingkatkan dengan cara :

- 1) Memotivasi peserta didik agar kepercayaan dirinya bertambah, dengan kepercayaan diri yang tinggi maka akan bertambah pula minat belajar peserta didik yang akhirnya akan berpengaruh pada hasil belajar mereka.
- 2) Memperjelas tujuan belajar
- 3) Menciptakan suasana yang kondusif
- 4) Pembiasaan hafalan dengan cara yang menarik, karena pelajaran sejarah tidak lepas dari metode hafalan
- 5) Penyampaian materi yang bervariasi
- 6) Pemberian angka/nilai pada setiap pekerjaan peserta didik<sup>73</sup>

*Kedua*, Penelitian Khomisah (NIM 3102318) tahun 2007 Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI IAIN Walisongo Semarang dengan judul “Implementasi *Active Learning* dalam pembelajaran PAI di SMP N 2 Kebumen”

*Active Learning* merupakan sebuah konsep pembelajaran yang dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik, sehingga semua anak didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki.

---

<sup>73</sup> Titin Maryatin, Upaya Peningkatan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Melalui Bimbingan Belajar, (studi tindakan pada siswa kelas VII MTs As-Salafiyah Luwungragi Bulakamba Brebes), Skripsi (Semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN WALisongo Semarang, 2007)

Penerapan *Active Learning* dalam pembelajaran PAI di SMP N 2 Kebumen terwujud dalam metode-metode *Active Learning* yang meliputi *Everyone is a Teacher here, The Power of Two, Peer Lessons*. Khomisah menyimpulkan bahwa penerapan tersebut penting untuk menciptakan interaksi baik antara guru juga antara siswa dengan siswa lainnya dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang materi pelajaran, mengembangkan potensi dan kemampuan berfikir, yang pada akhirnya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.<sup>74</sup>

Dari hasil kajian yang relevan yang penulis paparkan di atas, penulis ingin mengemukakan bahwa penelitian ini (yang akan dilaksanakan) bersifat lanjutan karena pada dasarnya teori-teori pada penelitian sebelumnya merupakan landasan yang akan peneliti gunakan pada penelitian dengan tema upaya meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik terutama pada mata pelajaran PAI Kompetensi Dasar Membiasakan Perilaku Terpuji melalui pembelajaran *Active Learning Tipe Information Search* pada kelas V SD Bringin 01 Semarang tahun 2011.

## F. Hipotesis Tindakan

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.<sup>75</sup> Dari akar katanya, hipotesis berasal dari dua penggalan kata *hipo*, artinya bawah, dan *tesis*, artinya pendapat.<sup>76</sup> Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian. Oleh karena itu, perumusan hipotesis sangat berbeda dari perumusan pertanyaan penelitian.<sup>77</sup>

Dalam konteksnya dengan hipotesis tindakan, dalam penelitian formal hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara dari masalah penelitian. Hipotesis adalah *statement* keterkaitan antara dua atau lebih variabel. PTK

---

<sup>74</sup> Khomisah, *Implementasi Active Learning dalam pembelajaran PAI di SMP N 2 Kebumen*, Skripsi (Semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2007)

<sup>75</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta, Rinika Cipta, 2006), hlm. 71.

<sup>76</sup> Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah: Makalah, Skripsi-Tesis-Disertasi*, (Bandung: Sinar Baru, 2007), hlm. 37.

<sup>77</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 49.

sebagai penelitian yang bertumpu pada perbaikan kinerja guru, maka dalam hipotesis dirumuskan dugaan apa yang akan terjadi manakala dilakukan suatu perlakuan tertentu.<sup>78</sup> Sehubungan dengan keterangan tersebut, maka hipotesis tindakan pada penelitian ini dapat dirumuskan "Penerapan model pembelajaran *Active Learning* tipe *Information Search* dapat meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik mata pelajaran PAI Kompetensi Dasar membiasakan perilaku terpuji khususnya kelas V SD Bringin 01 Tahun 2011".

---

<sup>78</sup>Wina Sandjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Kencana: Jakarta, 2010), hlm. 125.